

## Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani Di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali)

Agus Triyono<sup>1</sup>, Wina Mutiara Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : agus.triyono@ums.ac.id

---

### Abstrak

**Keywords:**

Petani, Organik,  
Adopsi, Inovasi,  
APPOLI

*Sistem pertanian organik menjadi perhatian oleh masyarakat umum baik konsumen maupun oleh petani sebagai pelaku di sisi produksi. Potensi usaha pertanian organik, khususnya padi organik, banyak petani mulai beralih dari sistem pertanian anorganik ke sistem pertanian organik, salah satunya adalah petani di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adopsi inovasi budidaya padi organik oleh Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan datanya wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap yang dilakukan oleh para petani dalam adopsi dan inovasi adalah tahap pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, konfirmasi serta yang terakhir adalah tahap adopsi. Tahap pengetahuan yaitu didapaknya informasi mengenai jenis benih varietas lokal yang diperkenalkan oleh tim penyuluh pertanian kepada petani dengan memperkenalkan benih varietas lokal yang akan dibudidayakan dengan cara turun temurun dan tidak hilang baik rasa, bentuk dan produksinya dan dapat dipakai untuk benih lagi. Kedua, tahap persuasi yaitu tahap yang dilakukan pada saat mengikuti sekolah lapang. Saat itulah petani mampu merasakan manfaat sehingga mempertimbangkan pentingnya inovasi yang akan dilakukan; ketiga adalah tahap difusi (Pengambilan Keputusan) adalah tahap yang akan menentukan para petani untuk dalam pengambilan keputusan apakah menggunakan ataupun menolak adopsi difusi inovasi APPOLI. Sehingga pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan sebelum membuat keputusan adalah dengan melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Bagian keempat yakni tahap Konfirmasi yaitu tahap dimana para petani berbagi pengalaman kepada para petani yang tidak menjalankan adopsi inovasi padi organik. Petani yang sudah menjalankan akan menjelaskan keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Terakhir adalah tahap adopsi budidaya pertanian organik petani yang tergabung dalam APPOLI.*

---

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, potensi pertanian organik sangat besar. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Prinsip pertanian organik pada dasarnya adalah berteman akrab dengan alam, tidak mencemari dan merusak lingkungan hidup. Alasan utama penggunaan bahan kimia adalah untuk

menyuburkan tanah dan memberantas hama serta penyakit. Minat masyarakat untuk menggunakan produk pertanian organik (alami) makin meningkat. Hal ini sejalan dengan tren gaya hidup sehat terutama di kota-kota besar yang mulai meningkat karena banyak yang mulai mengerti akan dampak negatif dari penggunaan an-organik(bahan kimia). Masyarakat semakin sadar dan selektif atas segi kualitas kesehatan produk pertanian. Selektif dalam mengkonsumsi produk organik daripada an organik. (Renstra Kementerian Pertanian 2009-2019)

Sistem pertanian organik menjadi perhatian oleh masyarakat umum baik konsumen maupun oleh petani sebagai pelaku di sisi produksi. Melihat potensi usaha pertanian organik, khususnya padi organik, banyak petani mulai beralih dari sistem pertanian anorganik ke sistem pertanian organik, salah satunya adalah petani di Kabupaten Boyolali. Perkembangan pertanian organik, khususnya padi organik di Kabupaten Boyolali cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah kelompok tani dan luas panen padi organik. Terus berkembangnya jumlah petani padi organik di Boyolali mendorong terbentuknya organisasi petani padi organik yaitu Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI). Aliansi petani padi organik Appoli ini terbentuk pada tanggal 27 Desember 2007. Appoli mempunyai tujuan untuk: (1) mengorganisir petani padi menjadi organisasipetani; (2) pelayanan dan bimbingan teknis SRI (*System of Rice Intensification*), ICS (*Internal Control System*), dan sertifikasi organik; (3) mengorganisir pemasaran bersama; dan (4) penguatan institusi APPOLI.

Budiasa (2014) menjelaskan bahwa sistem pertanian organik adalah suatu sistem pertanian holistik dimana manajemen produksi bertujuan meningkatkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah untuk mengoptimalkan produksi tanaman. Dua aspek utama dalam pertanian organik yaitu penggunaan pupuk dan pestisida organik. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat. Pangan organik dianggap memenuhi persyaratan tersebut, sehingga permintaan dan peluang pemasarannya meningkat (FG Winarno, AK Seta, 2002).

Pembaharuan dalam pembangunan pertanian yang mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat “pembaharuan” yang disebut dengan istilah “*inovativeness*”. Inovasi tidak hanya sekedar sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. (Mardikanto, 2010). Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang/individu dalam menerima suatu inovasi. Proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Keputusan inovasi yaitu: *Knowledge* (pengetahuan), *Persuasion* (persuasi), *Decision* (keputusan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Confirmation* (konfirmasi).

Terbentuknya Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI) memiliki dampak perubahan dari sebelum dan sesudah adanya program pertanian padi organik yang dilakukan petani menjadi lebih mandiri, pengurus dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah dengan baik dan akan terus berjuang dalam berbudidaya organik. APPOLI berupaya dalam rangka menunjukkan sistem pengelolaan pertanian masih dalam proses menuju organik.

Hasil proses pemberdayaan melalui pola kemitraan yaitu perluasan jaringan pemasaran bagi hasil produksi yang dihasilkan anggota Appoli. Sebagaimana diketahui, pemasaran

menjadi kendala terbesar bagi petani yang melakukan transformasi budidaya menuju organik. Melalui berbagai macam pelatihan terkait penanganan pasca panen dalam alur rantai padi organik yang juga merupakan salah satu rangkaian pelatihan ICS petani anggota Appoli mendapatkan pengetahuan tentang manajemen pemasaran dan strategi memperluas jaringan melalui kerjasama dengan berbagai pihak. Beberapa kerjasama dalam hal pemasaran dilakukan Appoli dengan PT Bloom Agro Jakarta, UD Tama Jaya Yogyakarta, UD Rizky Subur Yogyakarta, PT BNS Jakarta, CV CSA Boyolali, Koperasi Bina Bakat Surakarta dan melalui koperasi hasil swadaya anggota Appoli sendiri yaitu koperasi Trisno Tani.

Namun lebih dari itu upaya untuk meraih kepekaan dari suatu gerakan melalui upaya kolektif jauh lebih penting dalam suatu proses pemberdayaan dalam hal ini pemberdayaan petani padi organik melalui kemitraan. Pada prinsipnya, pemasaran hasil produksi padi organik yang menjadi permasalahan utama bagi rata-rata petani padi organik bukan lagi menjadi problem yang sangat berat bagi petani padi organik di Kabupaten Boyolali khususnya di Appoli. Sehingga dapat dimungkinkan bahwa prospek pengembangan padi organik di wilayah ini sangat besar.

Tabel 1 Jumlah Anggota APPOLI

Tahun	Jumlah Anggota
2013	3,400
2014	3,601
2015	4,351
2016	4,426

Sumber : Dokumentasi APPOLI

Dari tabel tersebut nampak bahwa perkembangan keanggotaan APPOLI mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Sehingga dapat dipahami bahwa tingkat adopsi petani terhadap inovasi pertanian organik berjalan dengan cukup baik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana proses adopsi inovasi budidaya padi organik pada petani di kelompok APPOLI?

## 2. TELAAH PUSTAKA

### **Pertanian Organik sebagai bentuk Inovasi**

Pangan organik adalah sesuatu yang berasal dari suatu lahan pertanian organik yang menerapkan praktik-praktik pengelolaan yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan dan melakukan pengendalian gulma, hama dan penyakit, melalui berbagai cara seperti daur ulang sisa-sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan air, pengolahan lahan dan penanaman serta penggunaan bahan hayati (SNI 6729:2010). Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan karena 14 memanfaatkan pupuk organik dan dapat memberikan beberapa dampak positif untuk masyarakat pedesaan (S.A. Kennvidy, 2010)

Keamanan pangan (*food safety*) menjadi isu sensitif dalam industri pangan. Berbagai kasus keracunan pangan yang terjadi berasal dari kontaminasi bahan kimia dan mikrobiologi menyebabkan konsumen menyeleksi produk makanan apa yang akan dikonsumsi. Keamanan pangan dan produk pangan yang segar, serta alami menjadi tuntutan konsumen, sehingga mendorong gaya hidup sehat dengan tema global “Kembali ke Alam” (Back to Nature), dimana masyarakat menginginkan makanan yang benar-benar serba alami, bebas dari zat kimia, pestisida, hormon dan pupuk kimia. (Budiasa, 2014)

Pertanian organik akan menjadi efektif apabila pembuat kebijakan mampu memberikan pemahaman tentang cara meyakinkan petani konvensional untuk beralih ke pertanian organik. Pertanian organik memiliki kesamaan dengan teknologi baru dalam pertanian yaitu melakukan adopsi dan difusi proses. Penyerapan tentang teknologi baru atau praktik pertanian telah dilakukan sejak lama. Penelitian ini cenderung fokus pada perbandingan

klasik antara pengadopsi dan non-pengadopsi dari sebuah teknologi, banyak penelitian empiris untuk menyelidikiantara adopsi awal dan akhir dengan teknologi baru yang dilakukan di Indonesia pertanian umum dan organik pada khususnya(Läpple and Rensburg, 2011)

Pertanian organik merupakan langkah-langkah yang mampu dilakukan menuju pertanian yang berkelanjutan. Langkah yang digunakan adalah melalui cara difusi yaitu memperkenalkan dan mendorong para petani konvensional untuk melakukan peralihan ke petani organik. Praktek difusi yang pertama kali diperkenalkan di negara Uni Eropa pada akhir tahun 1990 dan pada saat pergantian millennium.Program difusi dan adopsi pada saat itu meningkat dengan cepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dan difusi adalah pendapatan keluarga seperti adanya subsidi, peluang pasar, mekanisme pertanian yaitu adanya penasehat pertanian organik, tapi juga karakteristik individu yang memiliki pengaruh terhadap sikap petani dalam pengambilan keputusan (Peter Kaufmann, Sigrid Staglab, 2009).

Dalam tulisannya, Purnama, Hidayati, & Setyowati(2015) menjelaskan proses dan upaya Divisi Pertanian di Madrasah Diniyah Jumapolo dalam memberikan pelatihan kepada para santri untuk bertani secara organik pada komoditi seperti padi, ubi, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Peralatan yang digunakan sangat terbatas, namun proses inovasi dan adopsiyang dilakukan adalah mengembangkan teknologi pedesaan khususnya di bidang pertanian organik. Dalam pertanian organik dihindari penggunaan bahan kimia (pestisida) yang sangat berpotensi mengganggu kesehatan manusia dan mencemari lingkungan sekitar.

### **Adopsi Inovasi Pertanian Organik**

Inovasi merupakan proses pembangunan pedesaan kemudian semakin mengurangi ketergantungan pada peran pemerintah, sebab masyarakat pedesaan semakin berdaya dan kreatif dalam mengembangkan inovasi. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima.Komunikasi yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas. Tahap-tahap yang dilakukan dalam inovasi menurut Everett M Rogres (1976)sebagai berikut:

1. Tahap Pengetahuan merupakan tahap yang dilakukan untuk memberitahukan, menjelaskan informasi kepada petani konsep inovasi yang dilakukan yang akan dilakukan oleh para ahli baik dari aktivis pendidikan maupun dari petugas penyuluhan desa ataupun dari pemerintah daerah.
2. Tahap persuasi merupakan tahap dimana petani akan memperoleh pengetahuan mengenai inovasi-inovasi yang dilakukan melalui ujicoba dilapangan yang kemudian petani akan mempraktekkannya, menilai dan mempertimbangkan informasi dan inovasi yang diuji dan dipertanyakan dari segi inovasinya.
3. Tahap Keputusan merupakan tahap dimana petani harus mampu memberikan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan inovasi yang telah dibuat atau menolak inovasi yang disosialisasikan. Dalam tahap pembuatan keputusan ini maka petani memiliki alasan dan pertimbangan yang sesuai dengan data untuk menerima maupun menolak keputusan yang akan diambil. Dalam tahap pengambilan keputusan ini maka petani akan membuat keputusan yang terdiri dari menerima, menolak. Petani akan menerima apabila sudah menerima manfaat-manfaat dari inovasi tersebut.
4. Tahap Konfirmasi merupakan tahap yang dilakukan oleh para petani untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman sebagai petani yang menjalankan inovasi yang dilakukan kepada petani yang belum melakukan inovasi. Sehingga tahap konfirmasi ini

akan berdampak pada petani melakukan evaluasi terhadap keberhasilan inovasi yang dilakukan sehingga dengan sendirinya petani akan melakukan inovasi yang dilakukan.

5. Tahap Adopsi merupakan tahap dimana petani yang tergolong pada adaptor pada keberhasilan kelompok tertentu yang telah berhasil, sehingga memerlukan waktu dalam pengambilan keputusan karena petani mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Penelitian menghasilkan bahwa faktor yang mempengaruhi tahapan adosi adalah penialian petani adopter yaitu keberanian pengambilan resiko, ketersediaan input, sarana pemasaran, kemitraan (Indraningsih, 2011)

Kendala yang dihadapi petani dalam prakteknya baik konvensional maupun pertanian konservasi adalah dalam penggunaan residu tanaman misalnya biaya kesempatan tinggi), tenaga kerja terbatas dan potensi terbatas untuk menanam tanaman penutup selama musim kemarau. Dari ketiga kendala adopsi ini di Negara Zambia, sejumlah peneliti berpendapat yang paling penting untuk mengatasi tenaga kerja, adalah memanifestasikan dirinya selama persiapan lahan dan penyiangan (Arslan *et al.*, 2014).

Berdasarkan fakta bahwa tidak semua petani mengadopsi teknologi pada saat bersamaan, perbedaan antar kelompok karena pengadopsi awal, menengah dan akhir. Respons para petani secara berbeda dilihat dari aspek ekonomi dan non-ekonomi. Ketika mereka mempertimbangkan apakah akan mengambil pertanian organik atau tidak. Hasilnya memberikan bukti bahwa ada perbedaan karakteristik yang signifikan antara pengadopsi kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi memainkan peran yang berbeda untuk awal, menengah dan pengadopsi terlambat, terutama berkenaan dengan intensitas bertani, usia, pengumpulan informasi serta sikap petani. Lebih khusus lagi, pengadopsi awal adalah yang termuda yang mengadopsi pertanian organik dan keputusan mereka ternyata kurang menguntungkan dibandingkan kelompok lain. Pengadopsian terlambat dibatasi oleh risiko pertimbangan, sementara sikap lingkungan dan pembelajaran sosial diidentifikasi menjadi penting faktor penentu untuk semua kelompok adopter (Läpple and Rensburg, 2011)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah sumber informan menyatakan subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti.

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada Organisasi APPOLI yang beralamat di Dukuh Sambu, Rt 01 Rw 01, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali. Dalam mengumpulkan data yang berkualitas, peneliti menggunakan metode yang dilengkapi dengan perolehan data lainnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

#### 1. Metode observasi

Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar Observasi sebagai metode pengumpul data, digunakan dengan jalan mengamati, mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yang dilakukan adalah kepada para petani, pengurus yang melakukan adopsi inovasi pertanian organik dalam program APPOLI di Boyolali.

#### 2. Wawancara (*interview*)

*Interview* dapat dikatakan sebagai proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara *face to face* dan langsung. Secara umum ada dua jenis wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan dibuat dalam bentuk pedoman wawancara yang meliputi beberapa hal antara lain tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap keputusan dan tahap konfirmasi

#### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data

dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang dilakukan dengan catatan hasil wawancara, foto kegiatan baik pada saat wawancara atau foto kegiatan petani yang dilakukan pada saat sekolah lapang.

Penentuan narasumber dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi yang dilakukan secara sengaja dan dengan alasan-alasan tertentu. Penelitian ini dilakukan pada Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (Appoli) yang merupakan salah satu organisasi petani organik yang terbesar di Kabupaten Boyolali. Kriteria dalam pemilihan informan dalam pemberian informasi adalah

1. Pengurus (yang telah mengabdikan di APPOLI selama 3 tahun)
2. Petani yang baru bergabung dalam APPOLI
3. Petani yang sudah 3 tahun yang telah menjalankan pertanian organik

Untuk mengetahui validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data yang diperoleh kemudian melakukan perbandingan dengan data yang telah diperoleh (Sutopo, 2002). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Data (triangulasi sumber). Teknik triangulasi data sering disebut sebagai triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan pada peneliti agar dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Hal ini bermakna data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Sehingga apa yang didapat dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda jenisnya. Triangulasi sumber bisa menggunakan satu jenis sumber data seperti misalnya informan, namun beberapa informan atau nara sumber yang digunakan harus merupakan kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda.

Analisis tersebut juga memungkinkan ditemukannya makna berbagai hal bagi informan. Teknik analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisa data model interaktif dari Miles dan Huberman (Sutopo, 2002). Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data  
Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus selama proyek penelitian berlangsung. Reduksi data bukan sesuatu yang terpisah dengan analisis.
2. Penyajian data  
Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan dilakukan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering dilakukan pada penelitian kualitatif adalah penyajian dengan teks naratif. Selain itu, penyajian dapat dibantu dengan matriks, grafik, jaringan dan atau bagan.
3. Penarikan simpulan/verifikasi  
Penarikan simpulan/verifikasi adalah kegiatan yang penting. Artinya dalam kegiatan ini peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi yang mengarah kepada jawaban dari permasalahan yang dinyatakan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenalkan sebuah inovasi baru terhadap masyarakat tentunya tidak mudah. Pemahaman mengenai karakteristik dari objek inovasi merupakan hal yang paling penting. Dari pengetahuan tersebut, maka seorang agen mampu menyusun tahapan agar inovasi tersebut mampu diadopsi oleh masyarakat. Tahap yang dilakukan oleh petani APPOLI di Kabupaten Boyolali dilakukan dengan beberapa tahap proses yaitu dengan melalui tahap pengetahuan, persuasi, keputusan dan konfirmasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang terdiri dari Pengurus Harian Appoli dan Petani

Appoli. Tahap-tahap yang terjadi dalam proses adopsi inovasi pertanian organik adalah sebagai berikut:

### 1) Tahap Pengetahuan

Informasi mengenai jenis benih varietas lokal yang diperkenalkan oleh tim penyuluh pertanian kepada petani dengan memperkenalkan benih varietas lokal yang akan dibudidayakan dengan cara turun temurun dan tidak hilang baik rasa, bentuk dan produksinya dan dapat dipakai untuk benih lagi. Pengetahuan yang dijelaskan adalah cara menanam terhadap jenis benih lokal yaitu dengan cara model tanam jajar legowo atau gradakan, SRI dan sistem tegal. Tim penyuluh pada saat inovasi pascapanen yaitu hasil panen tidak hanya bisa dijual dalam bentuk gabah, beras, melainkan juga bisa dibuat aneka olahan. Sistem pemasaran yang dijelaskan oleh tim penyuluh adalah penjualan bersama, produk sudah banyak diminati oleh konsumen dan harga jual juga menguntungkan. Program pemberdayaan yang dikenal pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan petani adalah petani-petani diberi pelatihan untuk peningkatan sumber daya manusia dan melalui program sekolah lapang. Inovasi-inovasi oleh penyuluh pertanian dilakukan dengan Demplo Organik, harga jualnya lebih tinggi. Jenis varietas lokal adalah pandan wangi, beras merah, ciheran dan Beras hitam.

Pada saat pembentukan Appoli maka tim penyuluh akan mendampingi petani. Pertama dibentuk kelompok dari kecamatan di kabupaten Boyolalu yang akan menyatukan berbagai persepsi tentang kelanjutan pertanian organik. Kegiatan penyuluhan ini akan dilakukan pendampingan secara rutin pada awalnya dilakukan selama 2 (dua) minggu. Penyuluhan dilakukan 4 jam perhari. Pendampingan secara rutin dilakukan pada saat sekolah lapang dimana akan memunculkan ide-ide sehingga petani mudah adaptasi dan memahami dengan pengetahuan tersebut. Tahap pengetahuan yang dilakukan oleh tim penyuluh ke sekelompok petani merupakan salah satu program pemberdayaan yang dilakukan melalui komunikasi antara tim penyuluh dengan petani. Melalui tim penyuluh yang merupakan agen perubahan dalam rangka membuka wawasan tentang pentingnya pertanian organik.

Petani dalam hal ini menambah pengetahuan melalui sekolah lapang. Sekolah lapang adalah salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan cara pendekatan kepada para petani, berinteraksi langsung sehingga mampu menyampaikan komunikasi secara langsung yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan mengubah sikap dan perilaku petani secara pribadi atau personal. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Triyono, Purworini, & Murti (2016) bahwa komunikasi akan memudahkan individu ataupun kelompok untuk dapat saling berinteraksi dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya sesuai dengan yang disampaikan oleh Maryatun & Indarwati (2017) adalah kegiatan adopsi dan inovasi melalui pemberdayaan yang dilakukan bertahap yaitu tahap pertama dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu lansia adalah pelatihan.

Perkembangan setelah dilakukan oleh tim penyuluh maka akan dilanjutkan oleh tim pengurus harian Appoli. Modal kesabaran adalah hal yang terpenting dalam mengunjungi tiap-tiap kelompok tani, mendengarkan penyampaian permasalahan dan keluhan yang dialami para petani pada saat awal penanaman, budidaya, panen dan pasca panen. Tindakan yang dilakukan selanjutnya adalah di rapatkan di Appoli dari hasil komunikasi dengan para petani. Setelah itu ditindaklanjuti dengan memberikan bekal pengetahuan kepada para petani tentang persoalan yang dihadapi.

Hambatan yang dialami oleh para petani adalah aspek karakteristik inovasi. Cara inovasi pada komoditas varietas lokal berdasarkan karakteristik Inovasi dilihat dari segi tingkat kerumitan adalah pada saat petani harus melaluikan pemilihan bibit atau varietas unggul maka dilakukan pencampuran dengan varietas lain untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu tingkat kerumitan juga terjadi pada penanaman padi organik ini adalah pada saat pemupukan harus membuat sendiri dan menunggu waktu satu bulan penyiangan. Keunggulan relative adalah hasil panen dari pertanian organik bisa dijadikan benih dengan perlakuan yang berbeda, tahan terhadap hama penyakit, pemasaran yang jelas dan adanya

pendampingan. Nilai ekonomis adalah mampu menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia di rumah sehingga lebih ekonomis; serta terjadi peningkatan harga karena harga gabah atau beras yang lebih tinggi daripada harga umum.

## 2) Tahap persuasi

Tahap selanjutnya setelah petani memperoleh tahap pengetahuan adalah tahap persuasi. Tahap persuasi merupakan tahap yang dilakukan pada saat mengikuti sekolah lapang. Saat itulah petani mampu merasakan manfaat sehingga mempertimbangkan pentingnya inovasi yang akan dilakukan. Petani merasakan kegunaan komunikasi terhadap difusi inovasi adalah terciptanya keharmonisan, kekeluargaan antara tim penyuluh dan para petani. Proses komunikasi selain di lapangan langsung, juga dilakukan penampilan gambar atau video menggunakan LCD kepada para Petani. Petani juga melakukan komunikasi dengan saling berbagi pengalaman petani sehingga mampu menciptakan inovasi-inovasi yang baru. Waktu yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan terhadap inovasi yang diterapkan biasanya petani selama sekolah lapang yaitu 1(satu) musim tanam. Kegagalan merupakan hal yang biasa dihadapi oleh para petani sehingga apabila terjadi kegagalan adalah mencoba lagi, mengevaluasi sumber kegagalan, mencari kelemahan-kelemahan dan penyebab inoas tersebut gagal setelah itu membuat perencanaan. Namun ada juga petani yang menyerah dan tidak melanjutkan program tersebut.

Tahap persuasi yang diperkenalkan oleh Cangara (2013) adalah tentang bagaimana kegunaan (*advantages*), sesuai atau tidak (*compatibility*), tingkat keruwetan (*complexity*), sistem percobaan (*trialability*) dan dapat diamati (*observability*) dan pengambilan keputusan (*decision*) untuk mengikuti langkah-langkah adopsi difusi yang dilakukan. Tahap persuasi ini dapat dikaitkan dengan proses yang dilakukan untuk membentuk Komunikasi pembangunan yang merupakan praktikum komunikasi, untuk melakukan perubahan sosial yang berencana. Komunikasi pembangunan merupakan sebuah terobosan di dalam lingkungan ilmu sosial, sebagaimana komunikasi pembangunan merupakan inovasi yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima sebelum digunakan (R. Harun, 2011)

Hambatan yang dihadapi pada tahap ini adalah Aspek Saluran Komunikasi yaitu dukungan dari media massa adalah biasanya melalui majalah. Namun saat ini ada media sosial yang membantu publikasi seperti facebook, twitter dan google. Namun terkendala yang mampu mengakses pemberitaan justru tokoh masyarakat yang menggunakan teknologi informasi, sedangkan para petani tidak memahami apabila informasi tersebut dalam media sosial. Selain itu lewat penyuluh yang berasal dari Dinas Pertanian. Penyebaran inovasi petani dalam melakukan komunikasi dengan pertemuan rutin, pelatihan-pelatihan, pamphlet, sekolah lapang dan studi banding.

Pelatihan yang dilakukan dalam rangka implementasi kemampuan para petani yaitu dalam bentuk pelatihan pembautan pupuk dan pestisida, pelatihan *Internal Control System* (ICS), Pelatihan pertanian organik, peltaian sertifikasi dan pelatiahn pola kemitraan yang akan dilakukan. Pelatihan yang dilakuakn bersifat pendidikan non formal karena manfaat yang dirasakan adalah secara langsung yaitu misalnya terjadi peningkatan produksi.

## 3) Tahap decision (Pengambilan Keputusan)

Tahap ini adalah tahap yang akan menentukan para petani untuk dalam pengambilan keputusan apakah menggunakan ataupun menolak adopsi difusi inovasi APPOLI. Sehingga pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan sebelum membuat keputusan adalah dengan melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Proses komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh dalam inovasi adalah melalui pembentukan kelompok tani, metode dinamika kelompok, pembentukan tim kecil yang digunakan untuk saling bertukar pikiran dalam hal praktek inovasi sehingga petani yang sukses dalam menjalankan sekolah lapang menjadi contoh untuk petani lain yang belum bergabung. Hasil penelitian ini didukung oleh Läpple & Rensburg(2011) bahwa pengadopsian dalam tahap pengambilan keputusan yaitu melalui pertimbangan resiko, penentuan sikap di lingkungan dan pembelajaran sosial yang diidentifikasi menjadi pentingfaktor penentu untuk semua kelompok. Komunikasi yang dilakukan dengan ketua kelompok tani untuk selanjutnya disebarkan kepada anggota dan

masyarakat adalah melalui musyawarah antar anggota kelompok, saling anjang sana antara penyuluh dan ketua kelompok dan dilanjutkan dengan adanya pertemuan kelompok. Media yang digunakan petani dalam memperoleh inovasi pertanian adalah tukar kaweruh (*sharing*), leaflet, brosur, media sosial seperti facebook, twitter, Google, melalui penyuluh pertanian dan kelompok tani yang berada diluar daerah. Saluran komunikasi dan sumber informasi yang digunakan dalam proses difusi inovasi pada komunitas petani komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal, penyuluhan yang dilakukan, komunikasi kelompok, demonstrasi plot melalui gambar dan video.

Pengambilan keputusan tidak mudah bagi petani maka perlu penekanan pada pemanfaatan sosial yaitu tekah terbentuknya organisasi petani padi organik. Tahap difusi ini upaya untuk petani mengenal konsep pemberdayaan yang dilakukan dengan mengorganisir petani mengenal bahwa appoli mampu berhasil mengembangkan sarana pertanian atau produk organik, mampu menghasilkan benih unggul lokal, pupuk organik dan pestisida alami. Petani yang tidak mau bergabung dengan alasan bahwa apabila bergabung banyak hal yang harus dilakukan sehingga mereka tidak mau repot, tidak mau mengikuti hal yang baru dengan banyak prosedur kerja. Dan terutama sudah terbiasa menggunakan bahan kimia.

Hambatan yang terjadi pada tahap difusi adalah dari aspek karakteristik individu yang dimaksud adalah para petani yang melakukan proses adopsi difusi inovasi. Pertimbangan yang dilakukan terutama dilihat dari pendapatan, pendidikan, keberanian mengambil resiko. Petani masih memiliki rasa kekhawatiran tentang biaya yang akan dikeluarkan sehingga nanti akan menghabiskan dana yang cukup banyak untuk melakukan kegiatan tersebut. Pertimbangan yang diakibatkan karena pendapatannya yang rendah sedangkan biaya hidup yang tinggi. Sehingga apabila terdapat inovasi yang akan mengeluarkan biaya banyak maka dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pendidikan petani rata-rata tamat SD sampai SMA sehingga pola pemikiran yang berkembang dikalangan kelompok tani maupun petani secara individu adalah berdasarkan pengalaman sebelumnya atau pengalaman turun temurun sehingga berpikir dua kali untuk melakukan inovasi. Keberanian mengambil resiko adalah hal yang sangat penting dalam mempertimbangkan keputusan sehingga dalam hal ini petani harus melihat aspek keberhasilan yang dicapai petani yang telah menjalani dan aspek kerugian yang minim.

#### **4) Tahap Konfirmasi**

Tahap ini merupakan tahap dimana para petani berbagi pengalaman kepada para petani yang tidak menjalankan adopsi inovasi padi organik. Petani yang sudah menjalankan akan menjelaskan keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Tahap-tahap yang dilakukan oleh para petani difusi adopsi inovasi padi organik dengan sesama petani untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman sebagai petani yang menjalankan inovasi yang dilakukan kepada petani yang belum melakukan inovasi adalah memberikan hasil nyata yang diperoleh oleh petani yang sudah menjalani, tingkat keberhasilannya dan minimnya kerugian yang dialami dan cara mengatasi kerugian yang dialami. Menceritakan kepada petani maupun kelompok tani tentang pelatihan-pelatihan dalam rangka mendukung praktek yang akan dilakukan. Dampak yang dirasakan petani dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan inovasi yang dilakukan sehingga dengan sendirinya petani akan melakukan inovasi yang dilakukan adalah pendapatan atau kesejahteraan meningkat, lingkungan menjadi sehat, antara kelompok tani menjadi kompak, sumber daya manusia yang fokus pada perkembangan pertanian organik jadi meningkat dan mampu melakukan analisa usaha yang tepat. Tahap konfirmasi sesuai dengan disampaikan Purnama et al. (2015) bahwa Madrasah Diniyah Jumapolo memiliki unit yang disebut divisi pertanian yang berupaya memberikan pelatihan kepada para santri untuk bertani secara organik. Penelitian yang dilakukan merupakan salah satu upaya dalam rangka melakukan tahapan konfirmasi kepada para petani untuk mendukung keberhasilan difusi adopsi yang dijalankan.

Hambatan yang dihadapi pada tahap konfirmasi adalah aspek sosial ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara maka petani membentuk dinamika kelompok atau kelompok tani sehingga mempermudah untuk melakukan kegiatan yang saling bertinteraksi

satu dengan yang lainnya, berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi serta penyebaran informasi-informasi. Kendala yang terjadi pada saat melakukan komunikasi pemasaran adalah apabila kegiatan pemasaran yang menajdi usaha setelah bertani tidak dapat berjalan dengan lancar. Beberapa kasus yang terjadi pada aspek pemasaran ini adalah pembayaran yang tidak tepat pada waktunya. Apabila permasalahan ini tidak disampaikan ke tokoh petani maka akan menjadi permasalahan dan kendala pada inovasi yang dilakukan.

### 5) Tahap Adopsi

Petani APPOLI dalam melakukan tahap yang dilakukan oleh para petani yang tergolong pada adaptor pada keberhasilan kelompok tertentu yang telah berhasil karena sifat petani hanya ingin meniru. Dalam rangka melakukan adopsi padi organic pertimbangan yang dibutuhkan sebelum bergabung dan mengadopsi kepada petani yang telah sukses dalam mempraktekkan penanaman padi organic adalah masih ragu dengan resiko-resiko yang akan timbul dan masih mempertimbangkan harga jual apakah menguntungkan atau tidak. Kategori adopsi inovasi komunitas petani berdasarkan tingkat golongan adalah tokoh masyarakat menjadi kategori adopsi yang awal mau melakukan adopsi inovasi, kelompok tani yang telah mengikuti studi lapangan adalah mayoritas dini sedangkan kelompok tani yang tidak bergabung pada kelompok tani merupakan kategori kelompok mayoritas akhir. Adopsi ini banyak dilakukan melalui kelompok tani ataupun melalui dinamika kelompok, hal ini karena terjadi saling berintegrasi, bertukar pikiran, merencanakan perencanaan yang lebih sesuai dengan jadwal pelaksanaan dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan. Penelitian menghasilkan bahwa faktor yang mempengaruhi tahapan adopsi adalah penilaian petani adopter yaitu keberanian pengambilan resiko, ketersediaan input, sarana pemasaran, kemitraan (Indraningsih, 2011)

Petani telah memahami keberhasilan budidaya petani organic maka terciptanya kesadaran organic dan kemandirian kelompok dalam organisasi. Sehingga setelah bergabung dengan anggota appoli maka petani selain sebagai uaopay hidup sehat namun mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan membiasakan dengan konsumsi produk yang organik.

Hambatan yang dihadapi pada saat tahap adopsi adalah pola sosial budaya yaitu Sifat kerjasama dan gotongroyong telah tercipta dalam kelompok tani yang terbentuk semenjak studi lapang. Namun perkembangan yang dialami saat ini adalah ketika rasa gotongroyongnya hilang karena aktivitas dilakukan secara individu. Kegiatan kerjasama dalam hal inovasi pertanian organic yaitu melakukan tukar menukar informasi, mempraktekan bersama-sama.

## 5. KESIMPULAN

Tahap-tahap yang dilakukan oleh para petani dalam adopsi dan inovasi adalah tahap Pengetahuan yaitu Informasi mengenai jenis benih varietas lokal yang diperkenalkan oleh tim penyuluh pertanian kepada petani dengan memperkenalkan benih varietas lokal yang akan dibudidayakan dengan cara turun temurun dan tidak hilang baik rasa, bentuk dan produksinya dan dapat dipakai untuk benih lagi; Tahap persuasi yaitu tahap yang dilakukan pada saat mengikuti sekolah lapang. Saat itulah petani mampu merasakan manfaat sehingga mempertimbangkan pentingnya inovasi yang kan dilakukan; Tahap difusi (Pengambilan Keputusan) adalah tahap yang akan menentukan para petani untuk dalam pengambilan keputusan apakah menggunakan ataupun menolak adopsi difusi inovasi APPOLI. Sehingga pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan sebelum membuat keputusan adalah dengan melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya; Tahap Konfirmasi yaitu tahap dimana para petani berbagi pengalaman kepada para petani yang tidak menjalankan adopsi inovasi padi organic. Petani yang sudah menjalankan akan menjelaskan keuntungan-keuntungan yang diperolehnya; Tahap Adopsi Petani APPOLI dalam melakukan tahap yang dilakukan oleh para petani yang tergolong pada adaptor pada keberhasilan kelompok tertentu yang telah berhasil karena sifat petani hanya ingin meniru.

Keunikan dari penelitian ini dibanding dengan penelitian lainnya adalah mampu memahami proses adopsi yang dilakukan oleh para petani APPOLI dimana petani mampu

berbudidaya secara Organik, sehingga berkontribusi pada pelestarian lingkungan; petani mampu memiliki sarana produksi seperti pupuk dan pestisida, mampu bekerjasama melalui dinamika kelompok yang terbentuk; mampu meningkatkan pendapatan para petani; pemanfaatan tenaga kerja di sekitar untuk terlibat dalam pertanian, serta organisasi APPOLI mampu menjadi organisasi yang memperoleh kepercayaan dari pemerintah maupun organisasi lainnya karena program menuju pertanian organik

## REFERENSI

- Arslan, A. *et al.* (2014) 'Adoption and intensity of adoption of conservation farming practices in Zambia', *Agriculture, Ecosystems and Environment*. Elsevier B.V., 187, pp. 72–86. doi: 10.1016/j.agee.2013.08.017.
- Budiasa, I. W. (2014) 'Organic Farming as an Innovative Farming System Development Model toward Sustainable Agriculture in Bali', *Asian Journal of Agriculture and Development*, 11(1), pp. 65–75.
- Cangara, H. (2013) *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Everett M Rogres, R. A. (1976) *Communication in organization*. New York: The Free Press.
- FG Winarno , AK Seta, S. (2002) *Pertanian dan Pangan Organik : Sistem dan Sertifikasi*. Bogor: MBrio Press.
- Indraningsih, K. S. (2011) 'PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP KEPUTUSAN PETANI DALAM ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI USAHATANI TERPADU Effects of Extension to Farmers ' Decision in Adopting Integrated Farming Technology', (1), pp. 1–24.
- Läpple, D. and Rensburg, T. Van (2011) 'Adoption of organic farming: Are there differences between early and late adoption?', *Ecological Economics*. Elsevier B.V., 70(7), pp. 1406–1414. doi: 10.1016/j.ecolecon.2011.03.002.
- Mardikanto, T. (2010) *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademi, Praktisi dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. 2nd edn. Surakarta: UNS Press.
- Maryatun and Indarwati (2017) 'Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pengelolaan Posyandu Lansia Aktif Di Desa Jetis Sukoharjo', *Warta*, 20(1), pp. 55–60.
- Peter Kaufmann, Sigrid Staglab, D. W. F. (2009) 'Simulating the diffusion of organic farming practices in two New EU Member States', *Jurnal Ecological Economics*, 68(10), pp. 2580–2593. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0921800909001372>.
- Purnama, H., Hidayati, N. and Setyowati, E. (2015) 'Pengembangan Produksi Pestisida Alami dari *Beauveria bassiana* dan *Trichoderma* sp Menuju Pertanian Organik', *Warta*, 18(1), pp. 1–9. doi: 10.13546/j.cnki.tjyj.2012.15.001.
- R. Harun, E. A. (2011) *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Press.

- S.A. Kennvidy (2010) 'Organic Rice Farming Systems in Cambodia: Potential and Constraints of Smallholder Systems in Takeo', *International Journal of Environmental and Rural Development*, 1(1), pp. 62–67.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Triyono, A., Purworini, D. and Murti, M. (2016) 'IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS KABUPATEN SRAGEN MELALUI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN', pp. 2407–9189.